

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Internalisasi Nilai

1. Definisi Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam segi pengertian memiliki makna yang sama dengan penanaman, yang merupakan proses yang berupa perbuatan dengan menjadikan wujud perwujudan sebagai hasil dari perbuatan yang ia pahami yang mana ia lakukan secara disadari dan tanpa adanya dorongan dari orang lain. Internalisasi dimaknai upaya pemahaman terhadap suatu pengetahuan tertentu dengan apa yang ia yakini serta ia terapkan di kesehariannya.¹

Adapun pengertian dari internalisasi menurut beberapa tokoh tentang pengertian internalisasi sebagai berikut, diantara:

Menurut Hasan Langgulung, internalisasi dimaknai salah satu usaha untuk bisa mengikuti akan hal yang ia pahami dan terapkan melalui sikap yang ia terapkan. Hasan Langgulung juga berpendapat bahwasanya peresapan (*Internalization*) merupakan proses pembelajaran yang mengedepankan pada ketundukan yang ada pada diri individu satu dengan individu yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa internalisasi diartikan sebagai upaya dalam memahami sesuatu yang dianggap baik yang diterapkannya pada perilaku kesehariannya sesuai dengan syariat agama

¹ KBBI Online, Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 16.30 WIB.

yang mana hal tersebut sangat penting bagi keberlangsungan hidupnya.² Menurut Rohmat Mulyana Internalisasi adalah proses bersatunya karakter yang meliputi segala aspek yang ia miliki dan baik untuknya. Namun, kaitannya dengan internalisasi nilai, bahwasanya internalisasi merupakan sebuah tindakan pemahaman nilai kepada individu melalui berbagai cara yang berupa pembinaan, bimbingan dan sebagainya sehingga penanaman tersebut muncul tingkah laku atau sikap yang kemudian diaplikasikan pada keberlangsungan hidupnya.

Apabila internalisasi yang digabungkan dengan pendidikan agama Islam dapat diartikan upaya dalam memahami pada penanaman nilai-nilai agama pendidikan agama Islam secara keseluruhan tanpa terkecuali secara tanpa disadari oleh fisik melakukan tindakan positif berdasarkan pada syariat Islam. Proses internalisasi ini dilakukan dengan seksama tanpa adanya dorongan dari orang lain yang mana diaplikasikan pada kegiatan sehari-harinya. Selain itu peran sekolah menjadikan dirinya sebagai salah satu wadah studi keIslaman yang tentunya tidak terbatas dalam materi pembelajaran dan juga bisa diterapkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah khususnya kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.³

2. Tahap-tahap Internalisasi Nilai

Adapun tiga tahapan proses terjadinya internalisasi nilai, sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

²<http://santringajigmail.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-internalisasi-nilai-nilaiagama.html>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 23.09 WIB.

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21-22.

Transformasi nilai memiliki adalah proses terjadinya antara dua individu atau lebih dalam memberikan sesuatu berupa pengetahuan mengenai sesuatu yang ia sampaikan kepada individu lainnya tanpa sama sekali tidak mengandalkan penggunaan lisan atau ucapan (non verbal) sehingga individu akan memberikan respon dengan berupa perilaku yang menurutnya baik untuknya.⁴

b. Transaksi Nilai

Pendidik yang awalnya memberikan pengetahuan akan hal sesuatu dengan menggunakan bahasa tubuh tanpa adanya penggunaan lisan atau ucapan, namun pada tahapan ini timbulnya hubungan anatara individu dengan yang lainnya. Pada tahapan ini pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan akan hal sesuatu, akan tetapi pendidik juga terlibat serta memosisikan dirinya sebagai contoh kepada peserta didiknya.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir sekaligus tahapan yang lebih kompleks dibandingkan dengan tahapan selanjutnya. Pada tahapan sebelumnya yang awalnya hanya mengedepankan bahasa tubuh tanpa adanya penggunaan lisan, melainkan pada tahap ini sudah muncul perilaku dan karakter dari setiap individu.⁵ Meskipun tahapan ini merupakan hasil dari tahapan internalisasi, tanpa adanya tahapan-tahapan dari sebelumnya, keberhasilan dari proses tahapan ini tidak berjalan

⁴ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal PAI* Vol. 3 No. 1 (Maret 2020), 8.

⁵ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

dengan semestinya.⁶

3. Metode Internalisasi Nilai

Untuk menerapkan proses internalisasi nilai, tentunya memiliki metode yang berbeda-beda. Adapun metode internalisasi nilai adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan upaya yang diterapkan kepada individu guna menumbuhkan kebiasaan yang diterapkan setiap kali tanpa berhenti dan terencana sehingga peserta didik dengan mudahnya menerapkan kebiasaan tersebut secara terus menerus. Pada umumnya metode ini diterapkan di lembaga sekolah dengan memadukan antara metode ini dengan kebiasaan yang berupa rutinitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus dan terencana. Selain itu, kunci keberhasilan dari metode ini agar individu memperoleh kebiasaan baik dari kegiatan yang diterapkan di lembaganya.

Maka dari itu, dinamakan dengan pembiasaan karenanya kebiasaan yang ia kerjakan dilakukan dengan sepenuh hati tanpa adanya suruhan dari pendidik sehingga ia lama-kelamaan menjadi terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut. Kunci keberhasilan dari metode ini yaitu, mengupayakan setiap rutinitas yang ada di lembaganya dilakukan dengan secara terus-menerus dan terarah dengan tujuan peserta didik menangkap dan merekam segala sesuatu yang ia alami yang nantinya bakal ia

⁶ Nur Hakim, "Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Siswa Mi Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan" *Awwaliyah: Jurnal PGMI* Vol. 4 No. 2 (Desember 2021), 102-105.

terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁷

Adapun syarat-syarat metode pembiasaan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Usahakan terlebih dahulu menerapkan kebiasaan yang baik, karenanya kebiasaan yang buruk sudah mulai melekat maka susah hilang atau dilupakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya diterapkan secara terus-menerus dan terarah yang mana hal tersebut menjadi kunci sukses pada metode ini karenanya lama-kelamaan peserta didik akan mengerjakan secara terarah yang berupa perilaku baik bagi kehidupan sehari-harinya.
- 3) Jika menerapkan metode ini, pendidik harus mengedepankan sikap disiplin pada peserta didiknya agar penerapan metode ini berjalan dengan lancar dan tujuan yang ingin dicapai terlaksana.⁸

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang berupa memberikan contoh. Artinya, pendidik bertindak sebagai orang yang berposisi dirinya sebagai contoh atau panutan kepada peserta didiknya dalam segala aktivitas yang ia lakukan pada kehidupan sehari-harinya. Adanya kenakalan remaja atau kemerosotan moral merupakan salah satu contoh nyata dari kurangnya pendidik dalam menjadikan dirinya sebagai suri tauladan di sekolahnya. Berpatokan pada hal tersebut, kunci keberhasilan

⁷ Dedi Mulyasana, dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Cendekia Press, 2020), 263-265.

⁸ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 198.

dari metode ini dan salah satu faktor terpenting pada metode ini terletak pada faktor pendidik. Selain itu, metode ini tidak hanya berupa penyampaian teori atau penjelasan saja, melainkan lebih kepada proses penerapan berupa perilaku atau sikap yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya dan akhirnya peserta didiklah yang kedepannya mempraktekan apa yang ia tiru dari pendidiknya ke dalam kehidupannya.⁹

Metode ini jika diterapkan dalam proses belajar dijadikan sebagai cara dan penguat dalam memberikan pemahaman serta contoh konkritnya kepada peserta didik. Metode ini diharapkan lebih berpengaruh dalam pertumbuhan dan pembentukan sikap baik peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolahnya. Maka dari itu metode keteladanan menjadikan bagian yang sangat penting dan tentunya menjadi kunci keberhasilan serta tidak boleh dipandang sebelah mata dalam kehidupan sehari-hari peserta didiknya. Namun, metode ini memiliki kelebihan dan kelemahannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihannya adalah: adanya interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, bagi pendidik diharapkan untuk selalu menjaga tingkah laku karenanya perilaku yang ditonjolkan oleh pendidik, tentunya akan dicontohkan oleh peserta didiknya, dan menjadikan figur yang diteladani dalam hal kebaikan.¹⁰

⁹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 No. 1 (Juni 2019), 32.

¹⁰ Deden Saeful Ridhawan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia)* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 26-27.

2) Kekurangannya adalah: metode ini lebih mengedepankan praktek dibandingkan dengan teori yang ada, maka dari itu perlu adanya kesiapan dari pendidik dalam memposisikan dirinya sebagai contoh tauladan bagi peserta didiknya dan juga metode keteladanan ini tergantung oleh pendidik, maka dari itu pendidik memiliki sikap yang baik.¹¹

c. Metode Pemberian Nasehat (*Mau'izah*)

Metode nasehat merupakan pemberian atau pemeritahuan kepada seseorang dengan cara memberikan pemahaman mengenai sesuatu yang ia lakukan serta dibrikan pula pemahaman mengenai sesuatu yang ia lakukan secara rinci. Metode pemberian nasehat seyogyanya harus dilakukan oleh guru kepada semua muridnya tanpa terkecuali agar ia mengerti akan hal sesuatu yang telah ia lakukan yang mana hal tersebut berpengaruh dalam kehidupannya. Dalam metode ini pendidik memiliki peran seutuhnya dalam memberikan saran kepada peserta didik.¹²

Metode ini tidak hanya menyediakan teorinya saja, melainkan metode ini iku andil dalam dalam pemahaman dan penanaman nilai kepada peserta didik dengan cara menggabungkan dua unsur ini sekaligus memberikan pemahaman secara detail dan lengkap beserta penerapan dalam keseharian peserta didik.¹³ Metode *Mau'izah* terdiri dari

¹¹ Taklimudin, Febri Saputra, Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (2018), 14.

¹² Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki (Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak)* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021), 186-187.

¹³ Lilis Romdon Nurhasanah, Redmon windu Gumati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 227.

uraian mengenai segala sesuatu yang dibahas secara keseluruhan, dan sebab-akibatnya ketika melakukan perbuatan yang tentunya berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁴

Metode ini pada hakikatnya memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai sesuatu yang ia lakukan yang dibahas dengan secara keseluruhan. Maka dari itu, tugas yang paling utama pendidik harus memberikan nasehat, petunjuk, dan membina secara spiritualitas agar menjadi peserta didik yang sempurna.¹⁵

d. Metode Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman merupakan metode pembelajaran dalam kegiatan pendidikan yang digunakan untuk mengubah sekaligus menghapus peserta didik setelah melakukan tindakan yang ia langgar. Pada dasarnya, seorang pendidik tanpa sebab tertentu tidak boleh melakukan metode ini. Akan tetapi metode ini diberikan untuk mengubah sekaligus menghapus tindakan yang dinilai negatif. Pemberian hukuman kepada peserta didik tidak semerta-mertanya diberikan secara langsung tanpa adanya usaha lain yang pendidik lakukan. Metode ini diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar ia memahami dan mengetahui secara keseluruhan atas tindakan-tindakan negatif yang ia

¹⁴ Muhammad Munif “Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa” *Jurnal Edureligia* Vol. 01 No. 01 (2017), 8.

¹⁵ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an* (Semarang: CV. Pilar Nusantara), 84.

lakukan.¹⁶

Dalam menggunakan metode ini, ada ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan oleh pendidik ketika menggabungkan pendidikan Islam dengan pemberian hukuman terhadap peserta didiknya, meliputi:

- 1) Pemberian hukuman boleh dilakukan dengan cara mengubah, menghapus sekaligus memberikan efek jera terhadap perilaku yang melanggar dan juga tidak dijadikan ajang untuk dijadikan balas dendam terhadap anak didiknya.
- 2) Selama masih bisa diberikan dengan metode lain, pemberian hukuman kepada anak didiknya tidak boleh dilakukan. Maka dari itu pemberian hukuman baru dapat digunakan oleh pendidik ketika metode yang lain kurang maksimal.
- 3) Alangkah baiknya, peserta didik diberikan pemahaman mengenai tindakan-tindakan yang ia lakukan serta menyadari akan kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.
- 4) Hukuman yang diberikan masuk akal, diterima secara keseluruhan atas apa yang ia lakukan dan perbuat.¹⁷

Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam merupakan suatu tindakan mendidik dengan mengupayakan mengubah sekaligus menghapus terhadap tindakan-tindakan peserta didik yang dianggap melanggar serta merugikan orang lain. Maka dari itu, perlu adanya usaha

¹⁶ Samsudin, Muhammad Asrofi, "Hukuman dalam Pendidikan Islam: Studi atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar dan Citra Guru" *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14 No. 2 (Agustus 2021), 192.

¹⁷ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 193-194.

dari seorang pendidik yang tidak hanya memberikan human kepada peserta didik sekaligus mengubah dan menghapus perilaku yang negatif yang mana hal tersebut berguna dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁸

B. Kajian Teori Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam artian modern merupakan proses yang bersifat terarah yang diberikan kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman akan hal sesuatu.¹⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *Tarbiyah* yang memiliki makna pendidikan. Namun, dalam perkembangan istilah pendidikan berarti perbuatan yang dilakukn oleh individu dengan individu yang lainnya dengan tujuan agar ia menjadi paham akan hal sesuatu. Selajutnya, pendidikan berarti proses yang dialami oleh peserta didik dan pendidik untuk memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang ia berikan kepada pendidik, yang tentunya baik untuknya serta berguna bagi kehidupan sehari-harinya.²⁰

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah dukungan yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat disadari dan tentunya terarah yang menjadikan dirinya memiliki karakter yang seutuhnya.²¹ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20

¹⁸ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 1 No.1 (Juni 2016), 35.

¹⁹ Moh Ghufro, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 128.

²⁰ Remiswal, Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 3.

²¹ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013), 24-25.

tahun 2013, pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan formal maupun non formal yang menjadikan dirinya lebih baik secara keseluruhan serta membuat dirinya memiliki karakter yang lengkap dalam menjalin hubungan dengan manusia yang lainnya.²²

Berbeda halnya dengan pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan pengembangan diri yang mencakup aspek akal, jasmani dan hati dalam rangka membina kepribadian Islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, supaya manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah dan sebagai seorang khalifah.²³ Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.²⁴

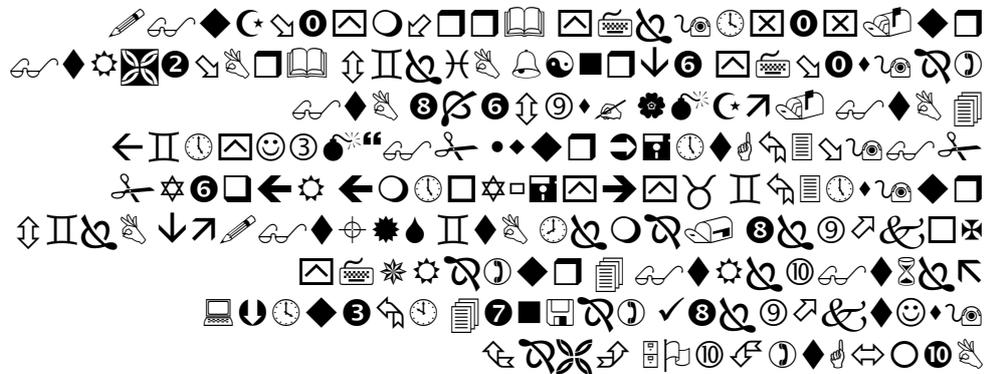
Pada hakikatnya pendidikan Islam tidak hanya menjadi tugas utama dari seorang pendidik atau guru. Melainkan tugas ini merupakan keharusan dari setiap kaum muslim yang mana sudah tertera dari sejak dahulu untuk menimba ilmu. Maka dari itu adanya pendidikan Islam memberikan posisi penting bagi ilmu serta keharusan bagi setiap kaum muslim untuk menuntut

²² Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2013.

²³ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal dan Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islam" *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 8 No. 2 (Desember 2018), 223.

²⁴ Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam" *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 2 No. 2 (Desember 2019), 4.

ilmu yang sesuai dengan syariat agama Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al- Qur'an surat asy-Syura ayat 52 berbunyi:



Artinya: Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki dia antara hamba-hamba kami dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.²⁵ (Q.S asy-Syura: 52).

Ayat di atas berpesan agar umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak di kehidupannya, dengan cara menuntut ilmu agar ia mampu dan mengetahui makna-makan yang ada di dalam al-Qur'an. Pesan-pesan tersebut tentunya berguna bagi kehidupan seorang muslim serta terdapat pula nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai bahas utama dalam menentukan rujukan atas pengetahuan yang ia dapatkan ketika memimba ilmu.²⁶

Secara keseluruhan pendidikan agama Islam memiliki keterkaitan khusus dengan pembelajaran yang ada di dalam kelembagaan yang pada umumnya baik lembaga formal maupun non formal, maka dari itu perlu

²⁵ Al-Qur'an, asy- Syura (62): 52.

²⁶ Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 56-57.

adanya kesiapan yang cukup matang ketika menjalani proses pembelajaran.²⁷

Pendidikan pada umumnya, dimaknai dengan jalan yang dilakukan dengan terencana dan tertuju dari guru kepada siswanya yang mana dapat memberikan perubahan pada diri peserta didik agar ia dapat menjalani kehidupan yang sebaik-baiknya tanpa adanya pelanggaran dari ketentuan yang ada.²⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kelembagaan pendidikan Islam memiliki keinginan dan maksud yang sama, yaitu melahirkan dan menjaga karakter keimanan yang sudah ada pada diri individu melalui proses kegiatan pemahaman secara keseluruhan mulai dari ia pertama kali menerima pengetahuan sampai dengan ia mengikuti atau terdaftar pada jenjang pendidikan dengan tujuan melahirkan seorang individu yang kuat dan mampu memahami segala bentuk kondisi serta dapat menjadikan dirinya berproses lebih baik kedepannya.²⁹

Sebagai konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, maka tujuan pendidikan Islam tidak luput dari tuntunan yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, mengingat kedepannya sangat berubah dibandingkan pada masa ini dengan tujuan yang ingin kita capai. Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip M. Roqib tujuan pendidikan Islam adalah dalam pembentukan manusia yang baik baik di dunia maupun di

²⁷ Ibid, 13.

²⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 102.

²⁹ Elly Manizar, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah" *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3. No. 2 (2017), 251.

akhirat kelak. Pendidikan Islam diberikan kepada manusia dengan bertujuan semakin meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah Swt. Pendidikan agama Islam diberikan kepada ummat Muslim dengan menjadikan seorang hamba yang berkualitas, memiliki kadart keimanan yang kuat, pondasi yang kuat, serta berusaha sedemikian rupa dalam meningkatkan kualitas keimanannya. Menurut Al-Ghazali, seorang musli menuntut ilmu dapat dikategorikan sebagai kegiatan dalam sebuah bentuk ibadah kepada Allah Swt, yang hasilnya dapat mendekatkan diri Allah Swt dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁰

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan, tujuan pendidikan Islam terdiri dari 4 tujuan diantaranya:

a. Tujuan Umum

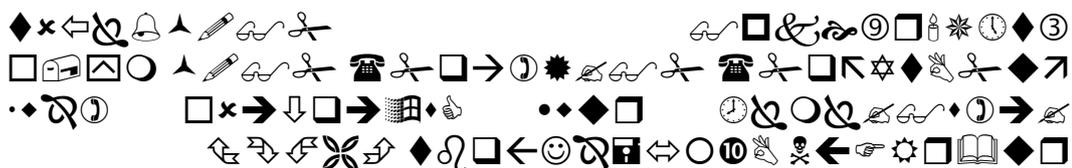
Tujuan umum ialah sesuatu yang ditargetkan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan secara keseluruhan. Pada hakikatnya tujuan ini memiliki kriteria dan spesifikasi pada setiap jenjang pendidikan yang ia alami.

Beralih kepada tujuan umum dalam pendidikan agama Islam harus menggabungkan antara tujuan pendidikan nasional negara dengan tujuan lembaga pendidikan Islam berada serta dikaitkan dan ditetapkan serta dijalani dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

³⁰ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : LKIS, 2009), 33.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat ali-Imron ayat 102 berbunyi:



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan jangankanlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).³¹ (Q.S. ali- Imran ayat 102).

Setiap muslim tentunya memiliki berkeinginan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah atau meninggal dalam keadaan membawa Iman dan Islam.

Sebagai muslim ujung dari ketakwaan diri sendiri dapat dilihat dari kegiatan yang semasa hidupnya diisikan dengan perilaku yang positif, namun dalam ranah pendidikan seorang peserta didik mengisikannya dengan belajar yang penuh dengan keseriusan agar ia kelak nanti bisa memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain serta ilmu tersebut termasuk dalam kategori ilmu yang pahalanya terus mengalir sampai di hari kiamat nanti.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang ingin tercapai setelah peserta didik telah mengikuti segala bentuk aktivitas pendidikan berdasarkan pada kurikulum yang ditetapkan pada lembaga tersebut.

Artinya tujuan ini tergantung pada kurikulum yang dipakai dan jenjang

³¹ Al-Qur'an, ali- Imron (3): 102.

pendidikan yang ia ikuti, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan dan kurikulum yang dipakai oleh lembaga maka semakin tinggi pula tingkat tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kurikulum yang dipakai dan jenjang pendidikan yang dipakai, maka semakin pula rendah tingkat tujuan yang ingin dicapai.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dari penerapan pembelajaran pada materi yang disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tujuan kali ini mengedepankan pada pengetahuan di segala aspek yang ia miliki dan ketahuinya. Misalnya, memiliki kreativitas di atas rata-rata, percaya diri, fasih dalam berkomunikasi, peduli dengan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Maka dari itu individu yang memiliki talenta di atas rata-rata secara keseluruhan dan kompleks meliputi: tingkah laku yang dibuat oleh individu tersebut menjadikan dirinya sebagai individu yang berkembang dalam menemukan identitas dirinya serta mengembangkan potensi yang ada di dalamnya.³²

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, yaitu harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³³ Nilai adalah sesuatu yang berupa keyakinan atau kepercayaan akan hal kebaikan yang kemudian

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30-33.

³³ KBBI Online, Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 16.31 WIB.

menjadikan dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya yang sekiranya dipandang baik serta menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna dalam kehidupan sehari-harinya.³⁴

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai yang ada di dalam hati (nurani) dan nilai yang muncul ketika mengalami kondisi atau keadaan (memberi). Nilai yang ada di dalam hati merupakan nilai yang hakiki, artinya nilai ini memang berasal dari individu dan menjadikan nilai ini sebagai pedoman pada kondisi yang ia alami. Sedangkan nilai yang muncul ketika mengalami kondisi atau keadaan merupakan nilai yang muncul ketika individu mengalami sebuah peristiwa penting dan ia jadikan sebagai suatu proses pengamalan yang paling berkesan serta menjadikan dirinya sebagai individu yang harus berbuat sesuatu.³⁵

Sedangkan menurut beberapa tokoh tentang pengertian nilai sebagai berikut, diantara:

Mohammad Ali berpendapat bahwasanya, nilai merupakan patokan, pedoman, acuan yang kemudian dijadikan pijakan dalam memandang segala bentuk aktivitas yang ada di masyarakat dan memutuskan segala hal keputusan dalam perkara yang ia hadapai dan ia alami.³⁶ Menurut Sidi Ghazalba dalam Chabib Toha,

³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

³⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

³⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 13.

nilai adalah segala sesuatu yang tidak berwujud, nilai tidak bisa diekspresikan pada benda atau barang. Akan tetapi nilai tidak hanya berbicara pada baik dan buruknya segala sesuatu dan benar atau salah terhadap sesuatu, melainkan segala aktivitas yang berhubungan dengan sikap atau perilaku seseorang yang mana masyarakat memandang sebuah kesan baik atau buruk.³⁷

Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai dianggap segala sesuatu yang dijadikan sebagai acuan, patokan, dan pedoman bagi bagi semua manusia yang mana hal tersebut merupakan salah satu cara ketika memandang atau menilai pada peristiwa yang ia alami dan dijadikan sebagai bahan rujukan atau patokan ketika memberikan putusan dari segala masalah yang ada di masyarakat tanpa memihak pihak lain, dan tidak merugikan orang lain. Selain itu, nilai tersebut tidak hanya digunakan dalam lingkungan masyarakat, akan tetapi bisa dijadikan sebagai bahan rujukan ketika mengadakan proses pembelajaran di sekolah terutama dalam hal kunci keberhasilan dalam pembelajaran agar siswa-siswinya tidak hanya mampu, memahami, dan mengerti di bidang pendidikan saja. Melainkan siswi-siwinya diharapkan memiliki tingkah laku dan pengetahuan serta membentuk karakter siswa-siswi sebagai individu yang kompleks sesuai dengan zaman yang ia alami maupun zaman yang akan datang selanjutnya.

Tidak hanya itu, pendidikan Islam baik yang diterapkan di kelembagaan pendidikan maupun diluar lembaga harus mengupayakan

³⁷ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

bagaimana caranya tujuan pendidikan Islam dapat dilaksabakan dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai terlaksanakan sesuai dengan aspek masing-masingnya. Secara umum aspek nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Nilai Iman

Iman pada dasarnya berada pada diri individu itu sendiri dengan praktiknya diakui dan diterima oleh hati serta diungkapkan oleh lisan dengan melalui dengan segala bentuk perbuatan yang kemudian dikenal dengan amal sholeh. Keimanan pada intinya mengajak manusia ke jalan yang sesuai dengan perintah Allah Swt yang ditimbulkan berupa sikap perbuatan amal sholeh sebagai bentuk perwujudan seorang muslim kepada sang penciptaNya. Iman tidak hanya melakukan segala bentuk aktivitas amal sholeh sesuai dengan perintah Allah Swt, melainkan iman sendiri mencakup segala bentuk aspek keyakinan, patuh, dan tunduk pada aspek-aspek lainnya yang dikenal dengan istilah rukun Iman.³⁸

Dengan adanya kemantapan keimanan seseorang individu yang memiliki keyakinan atas kekuasaan Allah Swt, maka timbullah rasa takut kepadaNya serta dirinya akan sadar terhadap semua anjuran atau perintah yang diperintah oleh Allah kepada seluruh ummat muslim serta dirinya merasa takut ketika sesekali ia dengan senagaja maupun tidak sengaja melakukan hal-hal yang dilarang atau haram karenanya adzab Allah Swt sangatlah pedih baginya.

³⁸ Syukri, Abdul Halik. "Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru" *Jurnal Istiqra'* Vol. 7 No. 1 (September 2019), 9.

Adapun perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman, diantaranya:

- 1) Selalu bersyukur kepada Allah Swt atas segala bentuk yang diberikan kepada kita dan hendaknya kita menjahui atau memiliki sifat takabur atau sombong terhadap kepemilikan yang kita miliki, karenanya semua ini yang kita rasakan dan alami hanya titipan semata.
- 2) Menghindari dari dosa menyekutukan Allah Swt atau percaya kepada selainNya dan meminta pertolongan kepada sesama makhluk ciptaanya dan u hanya kepadaNya kita meminta pertolongan.
- 3) Dimanapun ia berada, kapanpun ia berada ia selalu mengingat Allah Swt, karena dengan hal tersebut hati seorang muslim akan tenang dan damai.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah bentuk perwujudan dari seorang hamba yang berupa perbuatan atas dasar wujud berserah diri kepada kepada Allah Swt. Selain itu, ibadah menjadi keharusan yang harus dipenuhi serta dikerjakan sebagai hasil dari aspek keimanan. Kegiatan ibadah merupakan kegiatan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang mencakup peribadatan, artinya kegiatan tersebut merupakan kegiatan peribadatan yang ditujukan kepada Allah Swt sebagai wujud keimanan seorang muslim dengan mengharap mendapatkan ridho Allah Swt.

Dalam menjalankan segala aktivitas yang berhubungan dengan ibadah tentunya sangat berpengaruh bila ditanamkan dari sejak kecil,

tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak di masa depannya. Ibadah juga mengajarkan kepada seorang muslim ketika melaksanakan ibadah selalu disertai dengan hati yang ikhlas tanpa adanya imbalan agar ibadah yang dilakukan dicatat sebagai amal sholeh dan mendapatkan ridho Allah Swt. Penerapan konsep nilai-nilai ibadah yang dilakukan seorang muslim akan membentuk seorang individu yang adil, jujur, dan suka tolong sesama manusia.³⁹

Adapun perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ibadah, yaitu:

- 1) Senantiasa melaksanakan segala aktifitas yang berhubungan dengan ibadah dengan penuh rasa keikhlasan tanpa mengharap imbalan dan rasa butuh yang sangat dalam mengenai ibadah yang kita lakukan, sehingga tidak merasa terpaksa dan terbebani serta mengharap ridho Allah Swt.
- 2) Selalu berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa adanya sikap main-main ketika melaksanakan ibadah yang disertai dengan upaya memurnikan niat beribadah hanya kepada Allah Swt.
- 3) Selalu meningkatkan kadar kualitas keimanan yang dimiliki oleh seorang muslim.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menjadikan keharusan dan tidak boleh dipandang sesbelah mata dari pendidikan agama Islam, hal itu dikarenakan

³⁹ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial" *Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), 180.

pendidikan akhlak dan pendidikan agama saling berkaitan. Bisa dibayangkan jika seseorang baik menurut akhlaknya, maka baik pula agamanya seorang tersebut, dan jika seseorang memiliki karakter yang tercela maka kadar keimanannya berkurang. Sebab pendidikan akhlak merupakan hasil dari keimanan seorang hambanya yang ia miliki.

Pendidikan akhlak mengajarkan kepada kita sebagai muslim agar selalu bertindak dalam kehidupan sehari-hari harus berpatokan dan bertumpu pada ketentuan atau peraturan yang dijadikan sumber rujukannya, tanpa memandang rasa perbedaan yang tentunya berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan akhlak semua manusia akan tentram, damai, seimbang tanpa adanya pertikaian yang terjadi dikalangan masyarakat.⁴⁰

Adapun perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

- 1) Bersikap lemah lembut kepada kedua orang tua dan berusaha membahagiakan keduanya.
- 2) Menjaga hubungan baik, seperti halnya gotong royong, ringan tangan ketika memberi, dan saling membantu terutama dalam hal kebaikan.
- 3) Santun dalam berbicara

Dengan adanya penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam sangat berpengaruh bagi kehidupan dan tentunya membawa dampak besar bagi manusia yang tentunya membawa kepada kehidupan yang bahagia,

⁴⁰ Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)", *Ilmuna* Vol. 2 No. 2 (Maret 2020), 112.

sejahtera, harmoinis, damai, dan tentunya ikut menebar segala bentuk kebajikan kepada semua penghuni di muka bumi ini. Maka dari itu, nilai ajaran agama Islam tidak hanya memuat mengenai ibadah saja, melainkan juga adanya ketentuan yang bersifat mengikat kepada setiap ummat manusia dalam menjalankan hubungan dengan sesama manusia, alam, maupun tuhanNya (Allah Swt).⁴¹

4. Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai

Keberhasilan berkaitan dengan hasil dari proses yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku seorang individu yang awalnya buruk menjadi perilaku individu yang baik. Hal tersebut dikarenakan adanya perbuatan yang muncul secara disadari, muncul karena belajar secara terus menerus dan mengalami perubahan secara keseluruhan. Perubahan yang dialami oleh seorang individu bukan hanya bersifat sementara, melainkan perubahan ini bersifat terarah dan tentunya mencakup segala aspek yang tentunya berguna bagi kehidupan sehari-harinya.

Adanya penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep merupakan sebuah keberhasilan dalam merubah dan menghapus mental dan sikap yang kurang baik, sehingga melahirkan seorang individu yang memiliki karakter muslim yang memiliki akhlak mulia.⁴² Perubahan tersebut tentunya membawa pengaruh

⁴¹ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 10 No. 1 (2012), 69.

⁴² Toni Ardi Rafsanjani, Muhammad Abdur Rozaq, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* Vol. 20 No. 1 (Juni 2018), 27.

besar terutama pengaruh positif bagi individu dalam kehidupan sehari-harinya, yang kemudian menjadi indikator dalam gambaran keberhasilan proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Bertambahnya nilai religius

Adapun kata religius memiliki arti agama atau percaya. Kata ini berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu yang tentunya kepercayaan ini pada hakikatnya sudah ada pada diri individu masing-masing lainnya. Bila dikaitkan dengan nilai karakter, religius memiliki keterkaitan khusus dengan sang penciptanya yakni Allah Swt, tentunya mencakup segala sesuatu yang berupa perbuatan sebagai usaha sadar dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sesuai dengan cara pelaksanaannya berdasarkan keyakinan masing-masing. Maka dari itu, diharapkan kepada peserta didik memiliki karakter tersebut karenanya hal itu penting baginya dalam menjawab rintangan hidup ini yang mana semakin berkembangnya zaman maka semakin tinggi pula rintangan yang dihadapi oleh peserta didik yang pada umumnya terjadi di kalangan remaja, dengan adanya nilai religius ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik dan dapat membedakan baik buruknya suatu perbuatan berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴³

⁴³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1 (Juni 2019), 23-24.

Dalam pandangan agama Islam, ummat Muslim diharapkan memiliki sikap patuh dan taat dalam menjalankan segala bentuk perintahnya yang menjadikan dirinya sebagai kaum Muslim yang memiliki pribadi yang berkualitas dan bertambahnya kadar keimana seseorang. Pribadi Muslim merupakan sebuah karakter seorang individu yang memiliki kepribadian yang baik yang mana memiliki ciri utamanya, yaitu patuh dan tunduk terhadap segala sesuatu yang menjadi ketentuan dan segala sesuatu yang menjadikan laranganNya, karena pada dasarnya ummat Muslim diharapkan memiliki sifat tersebut.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 berbunyi:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁵ (QS. al-Baqarah: 208).

b. Memiliki akhlak baik

Pendidikan akhlak adalah bagian yang kesatuan dan keutuhan pada pendidikan agama Islam, hal itu dikarenakan pendidikan akhlak dan pendidikan Islam saling berkaitan. Bisa dibilang jika seseorang baik menurut akhlaknya, maka baik pula agamanya seorang tersebut, dan jika seseorang yang buruk menurut ajaran agama buruk, maka akhlaknya juga

⁴⁴ Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1 (Juni 2012), 99.

⁴⁵ Al- Qur'an, al-Baqarah (2): 208.

buruk. Sebab, pendidikan akhlak merupakan hasil dari keimanan seorang hambanya yang ia miliki.⁴⁶

Pada dasarnya pendidikan akhlak dalam Islam memiliki sebuah tujuan khusus yang sangat penting yang tentunya berguna bagi di kehidupan sehari-harinya yaitu memerdekakan manusia dari akhlak yang kurang baik, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia terutama kepada orang tua. Ditinjau dari pernyataan di atas maka tujuan khusus Islam adalah memanusiakan manusia dalam artian selalu menjaga tingkah laku dirinya dan menyadari tingkah laku orang lain ketiak berbuat salah yang sekiranya jangan menirukan tingkah binatang atau hewan. Maka dari itu kehidupan yang diharapkan terwujud menciptakan kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia serta mewujudkan kemaslahatan ummat manusia.⁴⁷

c. Memiliki sikap peduli

Dalam khazanah keIslaman hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dikenal dengan istilah *Hablum Minannas* yang mana merupakan sikap kita dalam berhubungan dengan orang lain. Ajaran agama Islam tentunya menyuruh dan menekankan pada berbuat kebajikan khususnya sesama ummat Muslim. Maka dari itu ajaran agama Islam juga menekankan kepada umatnya bagaimana cara membangun hubungan yang baik antar manusia, yang dikenal dengan istilah memiliki

⁴⁶ Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)" *Immuna* Vol. 2 No. 2 (Maret 2020), 112.

⁴⁷ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12 (Juli 2017), 50.

kesalehan sosial. Artinya ummat Islam diharapkan memiliki sikap ini dan mampu menempatkan posisi yang tepat pada lingkungan masyarakatnya, seperti halnya tolong-menolong, ringan dalam memberi, menjunjung tinggi rasa kebersamaan, menyantuni anak-anak yatim, dan lain sebagainya. Dengan adanya perilaku di atas akan melahirkan kesalehan sosial (*Sosial Morality*) yang bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama manusia dan juga ikut melaksanakan amal sholeh sebagai salah satu bentuk perwujudan dalam masyarakatnya.⁴⁸

d. Memiliki rasa solidaritas

Solidaritas merupakan sifat yang muncul ketika mengalami kesusahan, senasib dan sebagainya, perasaan ini muncul dari kesetiakawanan. Namun dalam konteks kelompok sosial solidaritas menjadi kunci sukses dan salah satu unsur utama dalam membentuk serta menjaga tali persaudaraan di dalam kelompok tersebut. Seperti halnya menjaga kekompakan ketika salah satu temannya mengalami kesusahan, dalam hal ini rasa persaudaraan diterapkan dan diuji ketika berada pada situasi menghadapi masalah secara bersama dan mencapai tujuan dan keinginan secara bersama pula.

Adanya rasa kekompakan dan persaudaraan menjadikan kelompok sosial menjadi lebih utuh, tidak mudah terpecah belah dan menjadikan tempat yang nyaman dan aman, seakan-akan ia berada di keluarganya. Kesetiakawanan menjadikan individu bersifat utuh dan mempererat rasa

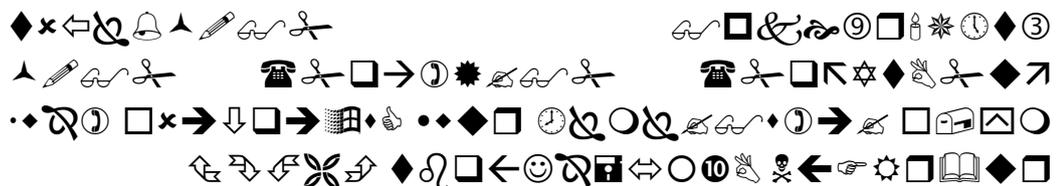
⁴⁸ Alfyan Syach, dkk, "Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial melalui Program Peduli Yatim" Jurnal Abdidias Vol. 2 No. 3 (2021), 694.

kebersamaan para anggota. Berikut perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman, diantaranya:

- 1) Menjaga rasa persaudaraan dan kesetiakawanan terhadap sesama anggota.
- 2) Peduli terhadap sesama anggota khususnya teman dan keluarga.
- 3) Adanya kekompakan dengan teman atau lingkungan sekitar.⁴⁹

e. Mengajak akan hal kebaikan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

Tantangan yang nyata bagi kita sebagai ummat muslim adanya masalah yang pada umumnya berkaitan dengan kemerosotan moral atau akhlak dan adanya sebagian orang yang enggan berbuat baik serta malas dalam mencegah perbuatan yang mungkar. Padahal Allah Swt menyuruh kita sebagai ummat muslim agar selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi kewajiban untuk selalu berbuat kebajikan dan menjaga perbuatan yang keji dan mungkar. Sebagai saudara seagama, kita diperintahkan untuk selalu berbuat kebajikan dan selalu peduli terhadap nasib orang lain serta menjaga jangan sampai orang lain terjerumus dalam kesesatan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat ali- Imran ayat 104 berbunyi:



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

⁴⁹ <https://kumparan.com/berita-update/solidaritas-pengertian-jenis-dan-contohnya-lengkap-1x40vq5mLmV/full> Diakses pada tanggal 1 November 2022 pukul 00.04 WIB.

*dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*⁵⁰ (QS. *ali-Imran: 102*)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt mengingatkan umat Islam memiliki tanggung jawab besar terutama kepada mereka dengan cara selalu berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Kegiatan tersebut dikategorikan sebagai dakwah Islamiyah, yang berisikan menyeru kepada semua umat khususnya uimmat Islam agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, bahkan Rasul Allah diutus demi untuk mengajak umatnya untuk selalu berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan keji dan mungkar serta merubah perilaku yang buruk di kehidupannya. Tanpa adanya perilaku *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* maka kebatilan akan merajalela, kerusakan dimana-mana, kemaksiatan akan terasa biasa sedang ketaatan terasa asing, pertikaian dimana-mana.⁵¹

C. Kajian Tentang Club Motor

1. Definisi Club Motor

Club motor adalah sebuah perkumpulan motor, yang terdiri atas 1 jenis motor yang sama serta memiliki AD atau ART yang jelas, dan tentunya harus dipatuhi oleh para anggota. Tidak hanya itu struktur organisasinya juga terbilang lengkap, biasanya sebuah club motor

⁵⁰ Al- Qur'an, *ali-Imron* (3): 102.

⁵¹ Syamsul Bahri, Besse Hadijah Abbas, "Kedudukan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 1 No. 2 (2020), 1.

mempunyai suatu induk atau juga naungan yang mempunyai struktur kepengurusan secara tersusun, baik pusat, wilayah dan yang lainnya.

2. Ciri-ciri Club Motor

Club motor merupakan perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesukaan pada motor. Club motor ini ada sebagian yang berada di bawah naungan bendera pabrikan motor dan mempunyai nama dengan menggunakan embel-embel pabrikan sebagai identitas club motor tersebut. Adapun kegiatan club motor lebih mengarah pada kampanye keselamatan pengendara dan kegiatan sosial. Berikut ini beberapa ciri-ciri khas suatu club motor sebagai berikut ini, diantaranya:

- a. Memiliki perlengkapan keamanan pada saat berkendara super lengkap.
- b. Motor dan pengemudinya sesuai dengan ketentuan pengendara dan bahkan biasanya ditambah dengan perlengkapan tambahan seperti halnya, adanya penambahan box di belakang motor sebagai tempat helm dan perlengkapan lainnya.
- c. Ciri khas yang paling dominan, club motor biasanya terdiri dari satu merk pabrikan motor dan satu tipe motor saja namun ada sebagian club motor juga yang campur-campur atas dasar persaudaraan.
- d. Mengadakan kumpul bareng yang biasa dikenal dengan istilah kopdar, yang biasanya dilakukan sesuai kesepakatan bersama dan dijadikan sebagai acara silaturahmi dengan tujuan mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota.

- e. Dalam merekrut keanggotaan baru dilakukan dengan cara bersenang-senang tanpa adanya kekerasan serta selalu memberikan pengetahuan mengenai peraturan berlalu lintas.
- f. Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dan jauh dari ruang lingkup yang anarkis dan biasanya setiap club motor memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda.
- g. Mengadakan kegiatan touring ke daerah-daerah dengan tujuan mengisi waktu kosong sembari mengadakan kegiatan yang bermanfaat.
- h. Memiliki keanggotaan yang secara resmi dan tercatat dalam perkumpulan club motor di pusat.
- i. Solidaritas yang tinggi pada anggota club motor lain ketika di jalan mengalami masalah tanpa memandang nama club motor tersebut.
- j. Mempunyai segala bentuk aturan yang tentunya dapat mengikat anggotanya tanpa adanya beban bagi anggotanya.
- k. Biasanya club motor ini memiliki ciri khas, yaitu tidak berbuat onar dan berkendara di jalan sesuai dengan aturan yang berlaku.
- l. Menjaga nama baik club motor terutama pada saat berkendara di jalan raya dan dilarang dengan keras berbuat onar serta merusak fasilitas publik serta tidak ikut terlibat pada kegiatankegiatan negatif yang kebelakangan ini sering terjadi di kalangan remaja khususnya club motor.⁵²

3. Perbedaan Club Motor, Komunitas dan Geng Motor

⁵² <https://www.patikab.go.id/v2/id/2012/04/17/perbedaan-antara-geng-motor-club-motor-dan-motor-community> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 13.18 WIB.

a. Club Motor

Club motor merupakan sebuah perkumpulan motor, yang terdiri atas 1 jenis motor yang sama, dimana didalamnya terdapat AD atau ART yang jelas, dan tentunya harus dipatuhi oleh para anggota, tidak hanya itu struktur organisasinya juga terbilang lengkap, biasanya sebuah club motor mempunyai suatu induk atau juga naungan yang mempunyai struktur kepengurusan secara tersusun, baik pusat, wilayah dan yang lainnya.

b. Komonitas Motor

Komunitas motor adalah sebuah perkumpulan, yang mempunyai hobi yang sama, namun tidak terbatas pada 1 jenis motor saja, artinya berbagai macam jenis motor dapat masuk dan bergabung dengan komunitas tersebut, misalnya saja komunitas dengan merek motor tertentu, atau yang lainnya.

c. Geng Motor

Geng Motor sendiri adalah sebuah bagian dari suatu kultur atau juga subkultur masyarakat, yang terbentuk dari sekelompok anak muda atau remaja putra, umumnya didominasi oleh latar belakang daerah, sosial, atau juga sekolah yang sama, untuk mengasosiasikan dirinya, menggunakan sepeda motor, sebagai perwujudan ekspresi.

Awalnya geng motor ini, melakukan aksi balap liar, dan aksi menantang bahaya lainnya, yang dilakukan pada malam hari hingga menjelang dini hari di jalan raya, namun belakangan aksi yang dilakukan

jadi merambah ke aksi kriminalitas, seperti merampas, pengeroyokan, perusakan, dan aksi kriminalitas lainnya.

d. Single Fighter

Berbeda dengan club motor, *Single Fighter* sendiri adalah seorang bikers, yang tidak mengikuti kelompok manapun, jadi sifatnya sendiri, artinya seorang *Single Sighter* adalah seorang *Bikers* yang suka dengan kegiatan bermotor sendirian, dan tidak ingin terikat dengan aneka kelompok manapun.

Namun demikian, *Bikers* yang termasuk *Single Fighters*, biasanya orang yang sealalu mentaati peraturan lalu lintas di jalan raya, demi menjaga dan menciptakan kenyamanan bersama bagi dirinya dan bagi pengendara orang lain.

e. Independent

Independent merupakan sekumpulan orang yang menggunakan kendaraan bermotor dan berdiri sendiri, atau tidak menggunakan struktur kepengurusan pusat atau perkumpulan pecinta motor yang hanya ada di sebuah wilayah atau daerah tertentu.

Terlihat tidak jauh berbeda dengan club motor, hanya saja tidak ada kepengurusan pusat. Adapun kelompok seperti ini juga cukup banyak di berbagai daerah, selain itu, biasanya kelompok ini juga hanya menggunakan jenis motor tertentu saja.

Jadi demikianlah beberapa kelompok *Bikers* atau jenis-jenis kelompok pengemudi motor, yang ada di jalan raya saat ini.⁵³

⁵³<https://rodanesia.com/read/2021/10/08/472/jangan-sampai-keliru-ini-perbedaan-antara-geng-motor-klub-motor-dan-single-fighter> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 08.00 WIB.